

## **II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **A. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Perkembangan kognitif merupakan salah satu dari bidang perkembangan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah. Perkembangan kemampuan kognitif bertujuan untuk anak agar mereka mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, pengembangan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilih dan mengelompokkan, serta persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget dalam Mar'at (2007:46) adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan

dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Jamaris (2004:18-21) mengemukakan bahwa kecerdasan atau kemampuan kognitif anak mengalami kemajuan melalui empat tahap yang jelas. Keempat tahapan tersebut antara lain tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), tahap operasi kongkrit (7-12 tahun) dan tahap operasi formal (12 tahun sampai usia dewasa).

Tahap sensorimotor lebih ditandai dengan pemikiran anak berdasarkan tindakan inderanya, sedangkan tahap praoperasional diwarnai dengan mulai digunakannya simbol-simbol untuk menghadirkan suatu benda atau pemikirannya, khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasi kongkrit ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap operasi formal dicirikan dengan pemikiran abstrak, hipotesis, deduktif, serta induktif. Tahapan tersebut saling berkaitan.

Anak usia dini berada dalam tahap praoperasional yaitu anak usia 2-7 tahun. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Anak berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Pengalaman nyata atau mereka sama sekali tidak memahami. Anak belajar menggunakan fungsi pancainderanya seoptimal mungkin seperti melihat,

mendengar, mencium, merasa dan meraba. Melalui fungsi pancaindera yang dimiliki maka anak dapat menemukan, menanyakan hasil penemuannya, mengungkapkan sesuatu sampai menyusun sendiri informasi-informasi yang didapatkan di sekitar mereka sehingga menjadi suatu informasi atau pengetahuan.

Elkind dalam Mar'at (2007:133) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif dari anak-anak praoperasional juga ditunjukkan dengan serangkaian pertanyaan yang diajukannya, yang tidak jarang orang dewasa merasa kebingungan untuk menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberi petunjuk akan perkembangan mental mereka dan mencerminkan rasa keingintahuan intelektual, serta menandai munculnya minat anak-anak akan penalaran.

Dalam tahapan tersebut, meskipun aktivitas mental tertentu seperti aktivitas mengelompokkan, mengukur atau menghubungkan objek-objek sudah terjadi, tetapi anak-anak belum begitu sadar mengenai prinsip-prinsip yang melandasi terbentuknya aktivitas tersebut. Walaupun anak dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan aktivitas ini, namun ia tidak bisa menjelaskan alasan yang tepat untuk pemecahan suatu masalah menurut cara-cara tertentu.

Piaget dalam Mar'at (2007:47) menjelaskan bahwa perkembangan masing-masing tahapan tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan pada tahapan sebelumnya. Piaget kemudian menegaskan kembali bahwa terdapat suatu sistem kognisi yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan. Untuk menunjukkan struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkah laku yang terorganisir, Piaget menggunakan istilah skema dan adaptasi. Dengan kedua komponen ini berarti bahwa kognisi merupakan sistem yang selalu diorganisir dan diadaptasi, sehingga memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungannya.

Skema atau struktur kognitif merupakan proses atau cara mengorganisir dan merespon berbagai pengalaman. Dengan kata lain skema adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi. Sedangkan adaptasi atau struktur fungsional merupakan sebuah istilah yang digunakan Piaget untuk menunjukkan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu *asimilasi* dan *akomodasi*.

Asimilasi kognitif mencakup perubahan objek eksternal menjadi struktur pengetahuan internal (Lerner & Hultsch, 1983) dalam Mar'at (2007:48). Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, kemudian informasi tersebut dikelompokkan ke dalam istilah-istilah yang sebelumnya sudah mereka ketahui. Sedangkan akomodasi merupakan menciptakan langkah baru atau memperbaharui atau menggabungkan istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek.

Terkait hal di atas Piaget dalam Mar'at (2007:49) mengemukakan bahwa anak yang ingin mengadakan penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (ekuilibrium), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Ini berarti ketika anak bereaksi terhadap lingkungan, dia menggabungkan stimulus dunia luar dengan struktur yang sudah ada dan inilah asimilasi. Pada saat yang sama, ketika lingkungan bereaksi terhadap

anak, dan anak mengubah supaya sesuai dengan stimulus dunia luar, maka inilah yang disebut akomodasi.

Selanjutnya Piaget dalam Sujiono (2010:29), menyatakan bahwa “perkembangan kognitif terjadi ketika anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar”. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan kognitif yang dimiliki anak akan berkembang ketika anak melakukan aktivitas eksplorasi atau menyelidik di lingkungan sekitar anak. Aktivitas di sini diartikan dengan berbuat. Berbuat untuk mengubah sesuatu yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Berbuat dengan melakukan suatu kegiatan.

Sejalan dengan hal di atas Montessori dalam Sardiman (2014:96) menegaskan kembali bahwa “anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri”. Sejak lahir anak diberikan kemampuan. Anak seharusnya dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak ia lahir dan pengetahuan yang telah ia dapatkan selama ia hidup. Konsep ini diberikan agar menstimulus anak untuk menambah pengetahuannya. Mereka seharusnya diberikan fasilitas yang dapat menunjang untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruk) orang itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dalam Suparno (2001:122-123) bahwa “pengetahuan tidak dapat ditransfer dari otak guru yang dianggap tahu bila murid tidak mengolah dan

membentuknya sendiri”. Oleh sebab itu, lingkungan sosial dapat mempengaruhi dalam pembentukan pengetahuan yang diperoleh anak.

Dalam pandangan Konstruktivisme belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (Semiawan dalam Sujiono, 2009:60). Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di mana anak aktif membangun konsep atau gagasan baru berdasarkan pada pengetahuan yang telah mereka peroleh. Anak memilih dan mengubah bentuk informasi, membangun hipotesis, dan membuat keputusan, bersandar pada suatu struktur teori untuk melakukannya.

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa suatu proses aktif di mana anak membangun konsep atau gagasan baru berdasarkan pada pengetahuan yang telah mereka peroleh. Anak memilih dan mengubah bentuk informasi, membangun hipotesis, dan membuat keputusan, bersandar pada suatu struktur teori untuk melakukannya.

Dengan demikian maka guru seyogyanya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak. Anak harus membangun pengetahuannya melalui kegiatan pembelajaran. Guru harus memberikan kesempatan pada anak untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Pengetahuan itu diciptakan kembali melalui pengamatan, pengalaman dan pemahamannya.

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini merupakan suatu proses berpikir untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu dengan tujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan berbagai cara untuk memecahkan masalah, mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, serta memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek atau peristiwa.

#### **B. Kemampuan Bereksplorasi Anak Usia Dini**

Eksplorasi dapat diartikan dengan menjelajah. Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kemampuan tersebut dapat berkembang dengan optimal dengan cara mengamati dunia sekitar sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung. Pengamatan tersebut bisa berupa objek-objek atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak.

Kemampuan bereksplorasi sangat berkaitan dengan kegiatan pengamatan. Melalui pengamatan anak belajar melatih pancainderanya, dengan begitu mereka dapat mencoba, menemukan, mengungkapkan sesuatu yang ada di sekitar mereka.

Kruscher dalam Jamaris (2004:44) menegaskan bahwa ada empat tahap yang perlu dilakukan pada waktu anak sedang melakukan pengamatan yaitu:

- a. Mengidentifikasi bagian-bagian dari objek atau benda yang sedang diamati.
- b. Memperhatikan benda dari sudut yang lain.
- c. Membandingkan benda yang diamati dengan benda yang lain.
- d. Menghubungkan struktur yang dimiliki benda yang diamati dengan fungsi dari objek tersebut.

Dengan menjelajahi lingkungan yang ada di sekitar anak, maka terjadilah proses kegiatan mengamati. Pengamatan dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah yaitu menentukan objek apa yang akan diamati serta menentukan di mana tempat objek yang akan diamati. Pengamatan yang dilakukan tidak terlepas dari keterampilan lain, seperti melakukan pengelompokkan dan membandingkan. Kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan cara mengamati tingkah laku hewan peliharaan, mengamati benda atau hewan apa saja yang ada di sekitar rumah, mengamati tingkah laku teman, mengamati ciri-ciri wajah teman, mengamati cara teman menulis atau membuat gambar, mengamati kegiatan orang di pasar, dan sebagainya.

Guru hendaknya dapat membimbing anak untuk dapat melakukan pengamatan sehingga mereka menemukan sendiri pengetahuannya. Pengamatan langsung pada lingkungan menjadi pengalaman nyata bagi anak sehingga mereka dapat memahami dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pernyataan di atas dapat dilakukan dengan cara anak menjelajah lingkungan yang ada di sekitar mereka. Guru dapat membimbing anak untuk dapat



melakukan pengamatan sehingga mereka menemukan sendiri pengetahuannya. Pengamatan langsung pada lingkungan menjadi pengalaman nyata bagi anak sehingga mereka dapat memahami dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pada saat pengamatan anak berusaha mencari informasi dengan mengungkapkan beberapa pertanyaan tentang apa yang sedang mereka amati di lingkungan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingintahu anak. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam. Guru harus dapat membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. Kegiatan eksplorasi sendiri berlangsung dalam pola yang bisa direksi dan diamati saat anak tumbuh dan berkembang. Anak-anak yang sudah melalui tahapan perkembangan diperbolehkan mengeksplorasi sendiri objek dan kegiatan baru (Beaty, 2013:273-274).

Sehubungan dengan kegiatan bereksplorasi yang dilakukan anak, sudah seharusnya anak dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif atau menyelidik. Ini berarti bahwa pada usia tersebut anak diberi kesempatan melakukan kegiatan yang bersifat eksploratif. Sehingga melalui kegiatan eksplorasi tersebut anak dapat menjelajah benda atau objek yang ada di lingkungan sekitar anak.

Melalui kegiatan bereksplorasi anak akan belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan bagian-bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara kerja objek tersebut.

Kemampuan sains permulaan berhubungan dengan berbagai percobaan atau demonstrasi sebagai suatu pendekatan secara saintifik atau logis tetapi dengan mempertimbangkan tahapan berpikir anak. Kemampuan yang akan dikembangkan melalui kegiatan sains antara lain, dengan melakukan kegiatan percobaan sederhana sehingga anak dapat mengeksplorasi berbagai benda dan mengkomunikasikan apa yang telah diamati dan diteliti. Melalui percobaan anak akan terlatih mengembangkan kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Rachmawati dan Kurnia (2010:56) bahwa bereksplorasi akan memberikan kesempatan pada anak untuk memahami dan memanfaatkan jelajahnya berupa; wawasan informasi yang lebih luas dan lebih nyata, menumbuhkan rasa keingintahuan anak tentang sesuatu telah ataupun baru diketahuinya. Melalui eksplorasi dapat memperjelas konsep dan keterampilan yang telah dimilikinya, memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan berbagai situasi atau kondisi yang ada. Kemudian memperoleh pengetahuan anak tentang bagaimana memahami lingkungan yang ada di sekitar serta bagaimana memanfaatkannya.

Dengan demikian maka Moeslichatoen dalam Rachmawati dan Kurnia (2010:56) menegaskan bahwa “semakin banyak perbendaraan pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi mereka

terutama dalam kemampuan berpikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian”.

Dari pendapat para ahli yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bereksplorasi merupakan salah satu aspek utama dalam perkembangan kognitif pada anak usia dini dengan cara menjelajah untuk memperoleh atau mempelajari hal-hal baru dalam membangun kemampuan untuk menyusun pemikiran dan pengetahuannya melalui pengalaman, pengamatan, pemahamannya mengenai benda-benda di sekitar anak.

### **C. Pembelajaran Anak Usia Dini**

Pembelajaran merupakan suatu komponen dalam pendidikan yang dilaksanakan melalui proses kegiatan dan berhubungan dengan pengetahuan oleh pendidik kepada siswa dengan cara membimbing dan mengarahkan untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan serta pengalaman yang bermakna sehingga bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Miarso dalam Yamin (2011:71), mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu”.

Penerapan pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan anak (layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi) dan yang dilakukan secara integratif dan holistik. Sistem pembelajaran yang seharusnya diterapkan pada anak usia dini adalah belajar

melalui bermain. Hal ini dimaksudkan agar penerapan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang disampaikan diharapkan menarik dan mudah diikuti oleh anak karena melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah.

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Anak-anak akan terbiasa belajar dan mempelajari berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan melalui berbagai aktivitas mengamati, mencari, menemukan, mendiskusikan, menyimpulkan dan mengemukakan sendiri berbagai hal yang ditemukan pada lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut, misalnya anak hendaknya memperoleh kesempatan yang luas dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan potensinya, pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensial daripada aktualnya. Program kegiatan bermain lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah, proses belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transfer tetapi lebih merupakan membangun

Anak juga belajar melalui sensori dan panca indera, mereka memperoleh pengetahuan melalui sensorinya, anak dapat melihat, mendengarkan, merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, mereka dapat membedakan bau melalui hidung dan dapat mengetahui rasa melalui lidahnya. Oleh karena

itu, pembelajaran yang dilakukan hendaknya dapat mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya. Selain itu, anak memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri, oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus memberikan fasilitas yang dapat menunjang anak untuk membangun pengetahuannya sendiri. Anak diajak untuk berpikir, percaya diri dan kreatif dalam mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mereka ingin dapatkan.

Mengingat bahwa anak berpikir melalui benda konkrit, maka pembelajaran yang dilakukan harus menggunakan benda-benda yang nyata. Maksudnya adalah anak distimulus untuk berpikir dengan metode pembelajaran yang menggunakan benda nyata sebagai contoh. Terciptanya pengalaman melalui benda nyata diharapkan anak lebih mengerti maksud dan materi-materi yang diberikan oleh guru. Contohnya, apabila menjelaskan benda-benda yang ada di alam lebih baik anak dibawa langsung ke lokasi agar dapat melihat, mengamati dan menikmati keadaan alam tersebut dan dapat melihat berbagai bentuk daun, pohon, buah-buahan dan sebagainya. Dengan begitu anak dapat menjelajah objek-objek yang ada di sekitar.

Salah satu kebutuhan anak adalah bereksplorasi atau menjelajah. Menjelajah benda-benda atau objek-objek yang ada di lingkungan sekitar anak. dengan menjelajah dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya anak akan mendapat pengetahuan melalui pengalaman-pengalamannya.

Dari pendapat para ahli yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan usaha mengelola lingkungan belajar dengan berpusat pada anak yang dilakukan melalui bermain dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak.

#### **D. Aktivitas Pembelajaran Berbasis Lingkungan Alam**

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Sujiono dan Sujiono, 29:2009).

Menurut Conny dalam Sujiono (132:2009) pendidikan bagi anak usia dini merupakan belajar sambil bermain. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Mengingat bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak usia dini oleh karena itu proses kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan melalui bermain.

Sedangkan aktivitas belajar menurut Hartono (2008:11) merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan siswa yang aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan Alam merupakan pembelajaran di mana siswa diajak langsung berhadapan dengan lingkungan di mana fakta atau gejala alam itu berada. Para pendidik yang bekerja dengan anak usia dini sebaiknya memperhatikan lingkungan anak. Anak usia dini tersebut, mempunyai pengalaman bersama keluarga, lingkungan rumah, teman sebaya, orang dewasa lain dan lingkungan sekolah (Patmonodewo, 2003:44-45).

Jan Lighthart dalam Nurani (2009:101) mengungkapkan bahwa bahan pembelajaran dari lingkungan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) Lingkungan alam, sebagai bahan mentah, (2) lingkungan produsen atau lingkungan pengrajin, sebagai pengelola dan penghasil bahan mentah menjadi bahan jadi, (3) lingkungan masyarakat pengguna bahan jadi yaitu sebagai sebagai konsumen. Adapun yang dimaksud dengan 'bahan' ini dapat saja berupa tanaman, tanah, batu-batuan, kebun, sungai dan ladang, pengrajin kayu, rotan dan pasar atau toko sebagai pusat jual beli bahan-bahan jadi tersebut.

Alam sebagai sarana pembelajaran, hal ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya. Viquette dalam Sujiono (2009:94) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam alam, yaitu alam merupakan ruang lingkungan untuk mengembangkan jati diri, alam merupakan ruang lingkup yang dapat dieksplorasi dan peranan pendidik di lokasi kegiatan.

Sementara itu yang disebut lingkungan pendidikan adalah lingkungan atau keadaan, kondisi tempat yang ada di sekitar anak yang mempengaruhi berlangsungnya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

dan lingkungan masyarakat. ketiga lingkungan pendidikan itu mempunyai peranan yang besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju terbentuknya kepribadian anak.

Kemudian Piaget dalam Suparno (2001:141) menyatakan bahwa “pengetahuan itu dibentuk sendiri oleh murid dalam berhadapan dengan lingkungan atau objek yang sedang dipelajarinya. Proses belajar harus membantu dan memungkinkan murid aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Tekanan lebih pada murid yang aktif dan bukan guru yang aktif.”

Lingkungan alam juga dapat berperan sebagai media belajar, dan sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan alam khususnya di sekitar sekolah merupakan sumber belajar yang akan membuat anak merasa senang saat belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan alam tidak selalu harus di luar kelas. Bahan dari lingkungan alam dapat dibawa ke dalam kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mencari benda-benda di lingkungan alam sekitar sekolah, membedakan, mengelompokkan, menunjukkan, mengukur benda-benda tersebut, menggunakan benda-benda, lalu membuat tulisan, membuat gambar/denah, dan sebagainya.

Ketika anak melakukan aktivitas dengan lingkungan yang ada di sekitar secara tidak langsung anak sedang melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi pada saat anak melakukan aktivitas bermain, dalam aktivitas tersebut anak mulai menjalin komunikasi baik itu dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Anak mulai bekerja sama, mengenal aturan dalam kelompok, memahami orang lain dan menjalin persahabatan dengan teman-



teman sebayanya. Menurut Hurlock dalam Susanto (2012:139) salah satu perilaku sosial yang terjadi pada anak adalah perilaku kerja sama. Dimana pada anak usia tiga tahun ke atas, mereka mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. Oleh karena itu anak perlu diberikan aktivitas menarik yang dapat menstimulus kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berinteraksi.

Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam berarti mengaitkan lingkungan alam dalam suatu proses pembelajaran. Lingkungan alam digunakan sebagai sumber belajar. Pembelajaran lingkungan alam dilakukan untuk memahami materi yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari anak khususnya di lingkungan alam sekitar sekolah.

Menurut Musbikin (2010:125) pembelajaran berbasis lingkungan alam sebenarnya telah digagas pertama kali oleh Jan Lightghart pada Tahun 1859 yang dikenal dengan pengajaran barang sesungguhnya. Ide dasarnya adalah pendidikan pada anak usia dini dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.

Selanjutnya Jan Lightghart dalam Musbikin (2010:126), mengatakan bahwa sumber utama bentuk pengajaran ini adalah lingkungan di sekitar anak. melalui bentuk pembelajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam

mengamati, menyelidik, serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak, sehingga anak memiliki pemahaman dan kekayaan pengetahuan yang bersumber pada lingkungannya sendiri.

Decroly dalam Musbikin (2010:127) menegaskan kembali bahwa: (1) sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar; (2) pendidikan dan pengajaran agar didasarkan pada perkembangan anak; (3) sekolah harus menjadi laboratorium bekerja bagi anak-anak; dan (4) bahan-bahan pendidikan/pengajaran yang fungsional praktis.

Pembelajaran yang berbasis lingkungan alam merupakan pandangan bahwa pendidikan harus dapat membantu anak mengembangkan berbagai potensi perkembangan yang dipergunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam. Kegiatan pembelajaran seharusnya menggunakan lingkungan alam dengan berbagai variasi kegiatan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini khususnya dalam bidang kognitif kemampuan bereksplorasi atau menjelajah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulus kemampuan eksplorasi anak usia dini adalah dengan memperkenalkan dan mengakrabkan mereka pada lingkungan alam. Hal ini disebabkan karena melalui alam anak akan mengenal banyak hal beragam, unik dan spesifik. Selain itu, pengakrabkan terhadap alam pun dapat menumbuhkan kekaguman terhadap Tuhan dan rasa cinta terhadap lingkungan.

Rachmawati dalam Rachmawati dan Kurnia (2010: 57) dengan belajar pada alam sekitar, anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi, dan ukuran melalui alam. Anak pun dapat memanfaatkan benda yang ada menjadi sesuatu yang baru. Mengenal dan bersahabat serta mencintai alam akan membuat anak menjadi kreatif, agamis, serta penuh kasih. Hal itu tergantung kepada para pendidik untuk mengarahkan dan memberi makna pada alam yang ada di sekitar anak.

Proses kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif anak.

Proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dengan cara mengamati dan memilih benda tersebut yang ada di sekitar anak, untuk selanjutnya dieksplorasi secara mendalam sehingga didapatkan pengetahuan baru dan pengalaman serta pembiasaan belajar yang bermakna secara mandiri, mudah, dan menarik.

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar yang di dalamnya mencakup segala sesuatu baik itu benda ataupun objek di alam seperti tumbuhan, hewan, cuaca,

air, manusia dan benda-benda lainnya yang berorientasi kepada perkembangan serta kebutuhan anak.

#### **E. Kerangka Pikir Penelitian**

Anak usia dini perlu memiliki kemampuan eksploratif atau menyelidik, mengingat bahwa perkembangan kognitif anak usia dini terjadi ketika anak membangun pengetahuan melalui aktivitas bereksplorasi aktif dan penyelidikan pada objek-objek yang ada di sekitar mereka.

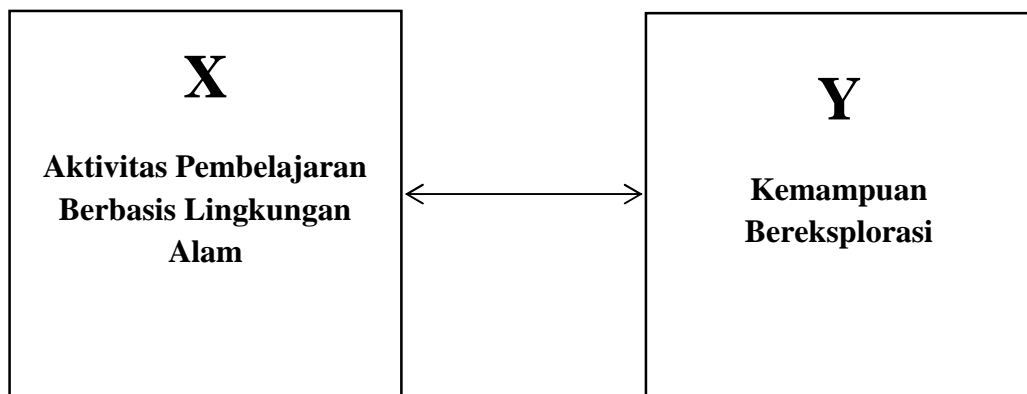
Kemampuan bereksplorasi didapat anak dengan cara terlibat langsung saat melakukan proses kegiatan pembelajaran. Anak akan belajar menggunakan fungsi panca inderanya seoptimal mungkin seperti melihat, mendengar, mencium, merasa dan meraba melalui objek atau benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak akan menjelajah lingkungan alam disekitar sekolah sehingga anak mampu mengamati atau memperhatikan benda-benda, mampu membangun pengetahuannya melalui pertanyaan-pertanyaan, menemukan informasi, mengumpulkan informasi lalu mengkomunikasikan atau menyimpulkan informasi yang didapat melalui pengalamannya.

Untuk mengembangkan kemampuan tersebut maka perlu diadakannya suatu aktivitas yang mendukung. Aktivitas disini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan bereksplorasi. Oleh sebab itu peneliti menggunakan aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam untuk mengetahui bagaimana hubungannya terhadap perkembangan kognitif pada anak usia dini khususnya dalam kemampuan bereksplorasi. Aktivitas yang

berkaitan dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini antara lain mencari, menunjukkan, membedakan, mengelompokkan, mengukur, menggunakan benda-benda atau objek yang ada di sekitar anak.

Aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar dalam proses kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup segala sesuatu baik itu benda ataupun objek di alam seperti tumbuhan, hewan, cuaca, air, manusia dan benda-benda lainnya yang berorientasi kepada perkembangan serta kebutuhan anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di dalam kerangka pikir penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan yang erat antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi anak usia dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang erat antara aktivitas pembelajaran berbasis lingkungan alam dengan kemampuan bereksplorasi pada anak usia dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.